

INTEGRASI PEMBELAJARAN AKHLAK DENGAN PRAKTIK BAHASA MADURA HALUS DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAMI AS-SALAFI TAMAN SARI PAMEKASAN

Ach. Kholili¹, Heni Listiana², Abdul Holik³, Ali Ridho⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

E-mail: ¹kholiliach327@gmail.com ²henilistiana83@gmail.com ³abdulholik081289@gmail.com
⁴aliridhopasacasarjana@gmail.com

Abstract

Teaching morals is crucial for students (santri) for several reasons. First, morality is an attitude that needs to be ingrained in the students. Second, morality is seen as evidence that a student has studied in a pesantren (Islamic boarding school). One method of teaching morals is through integration with the practice of the Madurese language, including at the Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan Pesantren. The integration of moral education with the practice of refined Madurese language aims to develop language skills, strengthen the moral and ethical values of the students, and uphold and preserve refined Madurese as a part of the nation's identity. Data were obtained through observation, documentation, and interviews, which revealed the following: first, the Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan Pesantren employs a moral-based education system. Second, the pesantren implements the practice of refined Madurese through an extracurricular activity known as "kegiatan berbhesan." Third, the integration of moral education with the practice of refined Madurese language has produced significant results in enhancing students' understanding of moral values. This integration is highly effective, although there are challenges faced by the administrators in shaping the noble character of the students using refined Madurese, particularly during the pesantren holidays. During these breaks, students are given the freedom to use communication devices, which often exposes them to cultures vastly different from those taught in the pesantren. Therefore, the administrators deem it necessary for the guardians of the students to actively supervise them during these holiday periods.

Keywords: Moral education, integration, Refined Madurese language.

Abstrak

Pembelajaran akhlak merupakan hal penting bagi santri dengan alasan pertama akhlak adalah sikap yang perlu tertanam dalam diri santri. Kedua akhlak dipandang sebagai bukti bagi santri bahwa dirinya pernah mondok. Salah satu cara dalam pembelajaran akhlak yaitu melalui pengintegrasian dengan praktek bahasa Madura termasuk yang dilaksanakan di pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan. Integrasi pembelajaran akhlak dengan praktik bahasa halus ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, memperkuat nilai-nilai moral dan etika santri, menjunjung dan melestarikan bahasa Madura halus sebagai jati diri bangsa. data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang menghasilkan pertama Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan menggunakan sistem pendidikan yang berbasis akhlak. Kedua Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan menerapkan praktik bahasa Madura halus melalui kegiatan ekstra yang disebut "kegiatan berbhesan. Ketiga Integrasi pembelajaran akhlak dengan praktik bahasa Madura halus memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak. Pengintegrasian ini sangat efektif meskipun ada hambatan yang dihadapi oleh pengurus dalam membentuk karakter luhur santri dengan bahasa madura halus yang terjadi ketika libur pesantren, dimana para santri mendapat kebebasan untuk menggunakan alat komunikasi sehingga seringkali terkontaminasi dengan budaya yang jauh berbeda dengan yang diajarkan didalam pesantren. Sehingga pengurus mengaggap perlu kepada para wali santri untuk berperan aktif dalam mengawasi santri ketika sedang libur pesantren.

Kata Kunci: Pembelajaran Akhlak, Integrasi, Bahasa Halus Madura.

Submitted: 2024-06-23

Revised: 2024-07-02

Accepted: 2024-07-09

Pendahuluan

Pembelajaran akhlak pada santri menjadi bagian penting untuk menumbuhkan karakter Muslim. Salah satu cara yang digunakan yaitu kewajiban santri menggunakan bahasa halus

Madura di pondok pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan. Bagian penting dalam menjaga perilaku dan hubungan sosial yaitu tutur kata yang sopan dan halus. Persepsi tentang kesopanan dalam tutur kata menjadi landasan penting dalam menjalin hubungan yang harmonis. Tutur kata sebagai alat komunikasi harus dipastikan tidak menyakiti orang lain. Pentingnya berkata baik bahkan disandingkan dengan keimanan (HR. Imam Bukhari, No. 6018). Seseorang beriman kepada Allah dan hari akhir akan berkata baik atau kalau tidak dia akan diam (HR. Imam Bukhari, No. 6018). Tutur kata yang halus dalam tradisi dan budaya Madura saat berinteraksi menempati posisi yang sangat penting (Susanto, 2007: p. 4). Orang Madura menggunakan Bahasa halus untuk menunjukkan rasa hormat, sopan santun, dan kelembutan dalam berkomunikasi (Wibisono and Haryono, 2020: p. 6). Bahkan penggunaan bahasa halus tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tradisi sosial, agama, dan kesenian.

Akhlaq menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial sebab akhlaq mencakup dalam seluruh sendi kehidupan. Muslim harus menjaga hubungan tidak hanya kepada tuhan (*hablum minallah*) akan tetapi memperbaiki hubungan dengan manusia (*hablum minannas*). Hal ini merupakan bagian dari semangat dalam menjalankan perintah agama. Bagi Muslim memilih untuk tidak bersosialisasi dengan sesama tidak akan menjadikannya mendapat gelar sebagai orang yang paling baik, justru sebaliknya bergaul dengan orang lain dan bersabar atas segala gangguan dalam hubungan sosial akan menempahnya mendapat gelar orang yang lebih baik (HR. al-Tirmidzi, No. 2507 and HR. Ibn Majah, No. 4032). Kedua kondisi ini juga dapat dijadikan landasan tentang pentingnya hidup bersama dengan penuh etika, terutama dalam kehidupan pesantren yang setiap saat harus bergaul dengan seluruh warga pesantren. Penghormatan seseorang bukan ditentukan oleh banyaknya harta, melainkan tercermin pada akhlaq yang mulia. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang menegaskan bahwa manusia tidak akan membuat orang lain bahagia hanya karena hartanya, melainkan karena akhlaq yang mulia (al-Asqalani, t.t.: p. 344). Jika seseorang ingin dihormati maka dia harus menunjukkan rasa penghormatan kepada orang lain.

Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan pembelajaran agama dan budaya Madura. Hal ini sesuai dengan visi misi pesantren (GABKOP, p. 5). Pesantren ini melakukan inovasi berupa integrasi pembelajaran akhlaq dengan praktik bahasa Madura halus bagi seluruh santrinya. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, memperkuat nilai-nilai moral dan etika santri, menjunjung dan melestarikan bahasa Madura halus sebagai jati diri bangsa (Sya'roni, Wawancara Langsung, 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Madura halus, santri diajari tata bahasa dan kosakata bahasa Madura halus, dan diperkenalkan pada kearifan lokal dan budaya Madura. Hal ini membantu santri untuk memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Badrus Sodik, dia merasa senang dengan belajar bahasa Madura halus bersama kiai (Sodik, Wawancara Langsung, 08 Mei 2024). Selain itu, dengan mengintegrasikan pembelajaran akhlaq, pesantren Taman Sari mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar mengajar (Sya'roni, Wawancara Langsung, 08 Mei 2024). Integrasi antara pembelajaran akhlaq dan praktik belajar bahasa Madura halus di Pondok Pesantren Taman Sari memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan holistik santri. Santri yang sudah kelas 11 telah mampu menggunakan bahasa Madura halus saat berkomunikasi dengan kiai, ustadz, orang tua dan bersama dengan teman lainnya (Efendi, Wawancara Langsung, 08 Mei 2024).

Mereka tidak hanya menjadi mahir dalam berbahasa, tetapi juga terlatih dalam perilaku yang baik dan bermartabat sesuai dengan ajaran agama dan budaya lokal. Orang tua santri merasa bangga saat anaknya berkomunikasi menggunakan bahasa Madura halus saat di rumah (Mughni, Wawancara Langsung, 08 Mei 2024). Dengan pembelajaran ini, Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk

generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memahami serta menghargai keberagaman budaya di Indonesia (GABKOP, p. 5).

Penelitian tentang pembelajaran akhlak telah dilakukan oleh Asep Habib Idrus Alawi (2019), dia menyatakan bahwa pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai akhlak itu penting untuk menguatkan karakter (Alawi, 2019: p. 1). Penelitian M. Fikri Ardiansyah dan Nurul Mahruzah Yulya (2022) tentang pelestarian budaya lokal melalui pembiasaan bahasa jawa krama di madrasah ibtidaiyah, dalam penelitian tersebut lebih fokus pada pembiasaan Penggunaan bahasa Jawa Krama dalam melestarikan budaya local (Ardiansyah and Yulya, 2022: p. 66-88). Hal ini berbeda dengan penelitaian ini yang difokuskan pada praktek bahasa madura halus di pondok pesantren taman sari pamekasan. Oleh karena penting kiranya mengangkat tema tentang pembelajaran akhlak yang diintegrasikan dengan praktik bahasa Madura halus bagi santri agar dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk merawat, melestarikan, dan mencintai budaya Madura. Dimana gerenasi Madura muda saat ini cenderung merasa kurang bangga dengan budaya mereka sendiri. Tulisan ini akan mengungkapkan tentang proses pembelajaran bahasa Madura halus di Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan dan kaitannya dengan pembentukan akhlak santri.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Rohman et al, 2023: p. 34). Penelitian ini mengurai sejauh mana pembelajaran akhlak pada Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan dengan menggunakan bahasa Madura halus (*read Madura: Enggié Buntén*). Sebab penggunaan Bahasa Madura yang halus merupakan serangkaian bagian dari tatakrama atau adab dalam berbicara. Kultur dan kebudayaan Madura begitu melekat dengan penggunaan Bahasa halus (*Enggié Buntén*). Penelitian menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi (Adil et al, 2023: p. 67). Artinya kehadiran peeliti dalam melakukan observasi lapangan menentukan hasil dalam penelitian ini. Peneliti terjun langsung ke Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan dengan meliputi subyek penelitian di antaranya santri jenjang Madrasah Aliyah Diniyah, guru, dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan. Dengan melakukan observasi lapangan secara langsung dan Wawancara mendalam terkait praktik Bahasa Halus Madura yang ada di Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan, peneliti dapat menemukan kongklusi yang mendekati ke sahihan terkait penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Akhlak

Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan menggunakan sistem pendidikan yang berbasis akhlak. Hal ini terlihat dalam struktur kurikulumnya sebagai berikut:

Bagan 1

Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula/ibtidaiyah Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari

No	Kelas	Mata pelajaran						
		Al-quran	Fiqih	Tauhid	Akhlaq	Sejarah	Bahas arab	Hadist
1	I	Tahsin	fasholatan	Tauhid 1	Bahasa Halus	Tarikhun nabi	Bhs arab 1	
2	II	Hidayatus	Safinatus	Aqidatul	Muntakhabat	Kholasah1	Bhs	

		sibyan	solah	Awam	1		Arab 2	
3	III	Tuhfatul Atfal	Tuhfatul mubtadiin	Tijanud Daruri	Muntajhabat 2	Kholasah 1	Tasrif	
4	IV	Al Jazari	Sullamu at taufq	Khoridatul bahiyah	Taisirul Khollaq	Kholasah 2	Al miftah lil ulum	
5	V	Tafsir	Fathul Qorib	Jawahirul kalamiyah	Tahliyah Wa Targhib	Kholasah 3	Al jurmiyah	
6	VI	Tafsir	Fathul Qorib	Kifayatul awam	Ta'limul Mutaallim	Sirah nabawiyah	alfiah	Hdist Arbain

Bagan 2

Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho/Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari

No	Kelas	Mata pelajaran						
		Al-quran	Fiqih	Tauhid	Akhlaq	Sejarah	Astronomi	Hadist
1	VII,VIII &IX	Tafsir & Ulum Al Quran	Tufatu At Tullab	Ummul Barahin	Idzah An-Nasiin	Khulafa Arroasidin	Durusul Falakiyah	Ulum Al Hadist

Bagan 3

Struktur Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya/AliyahPondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari

No	Kelas	Mata pelajaran				
		Al-quran	Fiqih	Gramatika Arab	Akhlaq/Tasawwuf	Hadist
1	VII,VIII &IX	Tafsir & Ulum Al Quran	Fath Al Muin	Nahwu	Syarh AL Hikam	Ulum Al Hadist

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa Mata pelajaran yang berkaitan dengan akhlak untuk tingkat Awwaliyah meliputi: Muntakhobot 1, Muntakhobot 2, Taisirul Khollaq, Tahliyah Wa At-targhib dan taklimul mutallim. Sedangkan untuk tingkat Wustha adalah Idzatun Nasiin dan untuk tingkat Ulya adalah Syarh Al hikam. Hal tersebut dilakukan dengan alasan penyesuaian dengan tingkat kemampuan santri yang disebut dengan prinsip kontinuitas. Sesuai dengan pendapat Arif Rahman (2020) bahwa dalam prinsip kontinuitas menekankan adanya kesinambungan mata pelajaran yang disuguhkan terhadap santri (Prinsip Pengembangan Kurikulum, 2024). Selain melalui pelajaran, para guru dituntut untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada seluruh santri. Sesuai dengan pandangan Mulyasa yang dikutip oleh Arfandi (2021) bahwa seorang guru sejatinya adalah sebagai panutan dan teladan. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar adalah salah satu sosok yang menjadi contoh bagi semua siswa dan juga menjadi figur teladan bagi setiap anggota masyarakat yang berinteraksi dengannya (Kandiri and Afandi, 2024: p. 4). Hal ini sesuai dengan peraturan guru yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan. diperkuat juga oleh pendapat Ustadz Moh Zaini bahwa di Pondok Pesantren Taman sari selalu mengadakan evaluasi terkait dengan perilaku guru, santri,

dan warga Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan (Zaini, Wawancara Langsung, 08 Mei 2024).

Sistem ini memiliki tujuan untuk memperkuat keterampilan akhlak dan paham ajaran Islam serta meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa madura halus. Disinilah peran guru sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Zahiq (2023: p. 11) Bahwa seorang guru wajib menjadi teladan yang positif bagi murid-muridnya. Setiap tindakan dan sikap pengajar baik yang positif maupun negatif selalu diamati oleh para murid. Oleh karena itu guru harus menunjukkan perilaku yang santun dan memiliki budi pekerti yang luhur. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan Moh Zaini bahwa upaya guru di Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan dalam mengintegrasikan pembelajaran akhlak dilaksanakan melalui praktik belajar yang terpusat pada pembelajaran akhlak dan praktik umum yang menggunakan bahasa madura halus (Zaini, Wawancara Langsung, 08 Mei 2024). Abdul Ghafur juga menguatkan dengan pendapatnya bahwa Pendidikan akhlak di pondok pesantren Taman Sari dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, seperti pembelajaran dengan guru di dalam kelas, kegiatan ekstra setelah sholat berjamaah isya' sepekan sekali (malam Jum'at), dan pengajian kitab akhlaq bersama pengasuh. Selain itu, peserta didik juga diberikan tugas-tugas yang mempengaruhi keterampilan akhlak, seperti diberikan tugas berdialog sesama teman dengan menggunakan bahasa halus, tugas menerjemahkan kedalam bahasa halus, dan tugas menjadi MC atau berpidato dengan berbahasa halus (Gafur, Wawancara Langsung, 09 Mei 2024). Integrasi pembelajaran akhlak dengan praktik belajar bahasa madura halus di pondok pesantren Taman Sari memiliki keuntungan yang signifikan. Peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di samping itu peserta didik juga dapat memperluas kemampuan dalam menggunakan bahasa madura halus serta membantu mereka dalam bersosial di kehidupan luar pesantren. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Moh. Alfin bahwa praktek belajar bahasa Madura halus yang dia pelajari di pondok sangat bermanfaat bagi dirinya ketika berkomunikasi dengan Pengasuh, Guru Serta orang tuanya (Alfin, Wawancara Langsung, 09 Mei 2024).

2. Praktik Bahasa Halus Madura

Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan menerapkan praktik bahasa Madura halus melalui kegiatan ekstra yang disebut "kegiatan berbhesan." Dalam kegiatan ini, semua santri dibimbing untuk menguasai kosa kata bahasa Madura halus. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap sepekan sekali dengan sistem klasikal. Menurut Septi Fitriana (2023: p. 4) kegiatan klasikal dilakukan dalam waktu yang sama dan dilakukan oleh seluruh santri secara bersamaan. Dalam konteks tersebut Pengurus membacakan satu per satu kata Madura yang umum digunakan sehari-hari beserta ungkapan kata dalam bahasa halus yang kemudian diikuti oleh seluruh santri. Setelah pembacaan kosa kata, santri baru diberi tes oleh pengurus untuk menerjemahkan bahasa Madura kasar ke dalam bahasa Madura halus. Santri yang tidak bisa menjawab diminta bertanya kepada santri lain dan menghafalnya. Untuk santri yang sudah lama, mereka diberi tugas berbeda, yaitu berdialog dengan teman dengan tema yang ditentukan oleh pengurus. Sistem ini sangat efektif dalam membantu santri menghafal kosa kata bahasa Madura halus serta melatih kerja sama antar santri (Effendi, Wawancara Langsung, 08 Mei 2024). Sebagaimana diungkapkan oleh Purwati (2023) bahwa Metode pembelajaran klasikal masih sangat efektif diterapkan dalam pendidikan terutama untuk kegiatan rutin yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter (Syukur et al, 2024: p. 203). Sya'roni juga berpendapat bahwa Integrasi pembelajaran ini tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa Madura halus tetapi juga meningkatkan keterampilan akhlak dan kerja sama di antara para santri (Sya'roni, Wawancara Langsung, 08 Mei 2024).

Berbicara dengan menggunakan Madura halus bagi warga Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan merupakan suatu kewajiban yang sangat penting. Hal ini Disebabkan

adanya peraturan dalam undang-undang yang berlaku serta intruksi langsung dari pengasuh yang mewajibkan para santri untuk menggunakan bahasa Madura halus. Selain itu, ditegaskan bahwa santri yang terbukti tidak menggunakan Madura halus akan diberi teguran oleh pengurus yang mengetahuinya. Teguran tersebut bervariasi tergantung pada situasi. Misalnya, jika seorang santri tidak berbicara dengan menggunakan bahasa halus kepada orang tuanya saat mereka menjenguk, pengurus akan memerintahkan santri tersebut untuk mengunjungi orang tuanya kembali, sambil menyampaikan permohonan maaf dan menggunakan bahasa yang sopan. Di sisi lain, jika seorang santri melanggar aturan tersebut dengan berbicara kasar kepada sesama temannya, keduanya akan dipanggil dan diberi peringatan, serta diinstruksikan untuk mengulangi percakapan mereka dengan menggunakan bahasa yang sopan. Kebijakan pengurus pesantren dengan memberikan sanksi kepada yang tidak mengikuti aturan akan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri (Syukur et al, 2024: 207).

Praktik berbahasa Madura halus tidak hanya ditekankan dalam percakapan sehari-hari, melainkan juga dalam berbagai kegiatan formal seperti praktek pidato, menjadi pembawa acara (MC), dan mengikuti rapat (Gafur, Wawancara Langsung, 09 Mei 2024). Kegiatan ini terfokus pada santri yang sedang duduk dibangku Aliyah. Dimana, setelah menyelesaikan pendidikan Aliyah, para santri Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan memiliki kewajiban untuk menjadi guru tugas kemadrasah yang berafiliasi. Oleh karena itu, untuk memperkuat keterampilan berbahasa halus, para murid Aliyah didorong untuk berlatih pidato, menjadi MC, dan berpartisipasi dalam rapat IPPNU dengan menggunakan bahasa Madura halus. Praktek pidato dilakukan di hadapan sesama santri dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren, sementara kegiatan pengajian muslimat juga memberikan kesempatan untuk berbicara di hadapan masyarakat sekitar pondok pesantren. Abdul gafur mengungkapkan bahwa, selain untuk memperkuat keterampilan berbahasa halus kegiatan ini juga diharapkan menjadi wadah bagi santri untuk mengasah kemampuan berbicara santri didepan public, menumbuhkan rasa percaya diri serta melatih cara berfikir kritis karena seorang penceramah dituntut untuk memberikan ceramah yang sesuai dengan sumber terpercaya utamanya al qur'an dan hadist (Gafur, Wawancara Langsung, 09 Mei 2024). Hal ini senada dengan yang dikatakan Sandhika Anggun Awaliyani dan Anis Kholifatul Ummah bahwa dengan melatih siswa berpidato didepan umum akan menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan berbicara didepan public (Awaliyana and Ummah, 2021, 46-52).

Menggunakan Madura halus tidak hanya ditekankan dilingkungan pesantren, para santri juga diwajibkan untuk memperaktekan bahasa Madura halus dirumah mereka saat liburan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh sya'roni sebagai wakil pengasuh di Pondok Pesantren Al Islami As Salafi Taman Sari. Beliau menyampaikan bahwa setiap menghadapi liburan beliau mendapat tugas dari pengasuh untuk memberikan himbauan untuk berperilaku sopan dan berbahasa halus ketika bertemu dengan keluarga dirumah (Sya'roni, Wawancara Langsung. 08 Mei 2024). Abdul Mughni menyatakan bahwa dirinya begitu bangga ketika anaknya yang libur dari pondok pesantren berdialog dengan menggunakan bahasa Madura halus. Dia mengatakan kebanggaannya karena anak muda sekarang sudah jarang sekali memperdulikan tradisi orang-orang tempo dulu (Mughni, Wawancara Langsung, 08 Mei 2024). Berbahasa halus merupakan diantara salah sat cara untuk melestarikan budaya dan kearifan local (Kembara et al, 2021: p. 1-17). Bahkan menurut Samsul Arifin yang masih duduk dibangku Aliyah mengungkapkan bahwa semenjak dia menggunakan bahasa Madura halus ketika berdialog dengan orang tuanya, mereka menambah nominal uang saku dari yang biasa diberikan (Arifin, Wawancara Langsung, 09 Mei 2024). Hal ini cukup membuktikan betapa besar kebanggaan orang tua ketika mendapati anaknya menggunakan bahasa Madura halus.

Saat murid Aliyah menghadap pengasuh karena ada kepentingan, maka pengurus pesantren akan mendampingi murid tersebut untuk membimbing dan mengarahkan agar bahasa halus yang

digunakan tidak keliru. Bagi santri, menghadap kiai secara langsung merupakan hal yang tabu sehingga santri akan merasa gugup dan tidak lancar untuk mengungkapkan maksud dan tujuan menghadap kepada kiai. Sehingga perlu ada pendampingan dari pengurus agar dapat mengurangi rasa gugupnya. Dengan adanya pendampingan tersebut pengurus juga bisa membantu menjelaskan maksud dan tujuan santri tersebut menghadap kiai sekaligus menjadi contoh bagaimana menggunakan bahasa halus dan bersikap tawadu' didepan kiai (Gafur, Wawancara Langsung 09 Mei 2024).

3. Integrasi Pembelajaran Akhlak dengan Praktik Bahasa Madura Halus

Integrasi pembelajaran akhlak dengan praktik bahasa Madura halus memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai seperti kesopanan, rasa hormat, dan kerendahan hati (Ikhsan, 2024: p. 14-19). Hal ini disebabkan oleh bahasa Madura halus yang secara intrinsik mengandung unsur penghormatan dan etika (Ikhsan, 2024: p. 2). Dalam pandangan orang Madura orang yang berbicara dengan menggunakan bahasa Madura halus dianggap orang yang sopan (Rohman et al, 2024: p. 102). Melalui penggunaan bahasa ini, siswa tidak hanya belajar tata bahasa tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang melekat dalam penggunaannya (Sabilla et al, 2022: p. 41). Dengan demikian, bahasa menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa.

Gaya bicara termasuk bagian penting dalam dimensi akhlak. Hal ini bisa dilihat dari definisi akhlak secara termonologi, dimana akhlak diartikan sebagai sebuah tingkah laku/tindakan yang berasal dari dorongan keinginan untuk melakukan perbuatan baik seperti berkomunikasi yang baik (Pratama, 2018: p. 7). Pentingnya berkomunikasi dengan baik juga dijelaskan dalam alqu'an, dimana, Allah telah memperingatkan orang-orang mukmin untuk menjaga gaya bicara kepada rosulullah saw. Allah memerintahkan untuk tidak berbicara kasar sebagaimana kebiasaan mereka berbicara dengan orang lain. Bahkan dijelaskan bahwa yang demikian itu bisa menghapus nilai amal perbuatan yang baik tanpa disadari (QS. al-Hujurat: 2).

Penggunaan bahasa Madura halus juga berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Mereka lebih cenderung menunjukkan sikap sopan santun dan perilaku hormat setelah terlibat dalam program pembelajaran ini. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat pembentuk karakter (Putri, 2020: p. 16-24). Metode pengajaran yang digunakan, seperti pendidikan akhlak didalam kelas, dialog, dan tugas menjadi pembawa acara dengan bahasa Madura halus, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan nyata.

Hambatan yang dijumpai dalam pembiasaan santri untuk berbahsa halus didapati ketika santri menikmati libur pesantren. Dimana kebanyakan santri setelah sampai dirumah masing-masing mendapat kebebasan untuk menggunakan alat elektronik. Kemudahan akses dalam berbagai media menjadi tantangan besar bagi santri karena dapat dengan mudah melunturkan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan dipesantren. Santri yang terbiasa bermain game online dengan mitra yang bukan berasal dari lingkungan pesantren cenderung meniru gaya bicara mereka saat bermain, yang sering kali menggunakan umapatan kotor. Sehingga perlu adanya penekanan kepada wali santri agar secara rutin memantau kebiasaan anaknya yang sedang libur dari pesantren.

Kesimpulan

Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan dilaksanakan melalui metode pengajaran di dalam kelas, yang mencakup semua jenjang pendidikan dari tingkat Ula/Ibtidaiyah hingga Ulya/Aliyah. Selain pengajaran di kelas, pembelajaran akhlak juga diterapkan melalui teladan nyata yang diberikan oleh para guru/Asatidz, yang berperan

penting dalam membentuk karakter santri. Aktivitas lain yang mendukung pembelajaran akhlak meliputi kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan setelah sholat berjamaah Isya' yang diadakan sekali dalam sepekan (malam Jum'at) dan pengajian kitab akhlak bersama pengasuh pondok pesantren.

Seluruh upaya pembelajaran akhlak juga diintegrasikan dengan penggunaan Bahasa Madura halus, yang merupakan bagian penting dari budaya lokal dan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran akhlak. Integrasi ini membantu santri tidak hanya memahami akhlak yang baik, tetapi juga melatih mereka untuk berkomunikasi dengan sopan dan beretika dalam kehidupan sehari-hari serta menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya orang Madura. Untuk memperkuat keterampilan bahasa Madura halus para santri Aliyah juga diberikan beberapa tugas di kegiatan ekstra kurikuler seperti berpidato, Menjadi pembawa acara serta berpartisipasi dalam beberapa pertemuan dengan bahasa Madura halus. Kegiatan ini juga dinilai mampu untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada santri, dan menanamkan sifat-sifat keritis dan mengasah kemampuan berbicara didepan publik. Hambatan yang dihadapi oleh pengurus dalam membentuk karakter luhur santri dengan bahasa madura halus terjadi ketika libur pesantren, dimana para santri mendapat kebebasan untuk menggunakan alat komunikasi sehingga seringkali terkontaminasi dengan budaya yang jauh berbeda dengan yang diajarkan didalam pesantren. Sehingga pengurus mengaggap perlu kepada para wali suntri untuk berperan aktif dalam mengawasi santri ketika sedang libur pesantren.

Daftar Pustaka

- Adil, Ahmad, et al. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik." *Jakarta: Get Press indonesia* (2023).
- Alawi, Asep Habib Idrus. "Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 3, 2019): 16–29. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.16-29>.
- Ardiansyah, M. Fikri, and Nurul Mahruzah Yulya. "Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan* 1, no. 1 (2022): 68–88.
- Awaliyani, SAAKU, Anis Kholifatul Ummah, and Negeri IAIN Jember. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh." *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (2021): 246–52.
- Effendy, Moh Hafid. "Analisis Kearifan Lokal Dalam Konteks Tindak Tutur Bahasa Madura." *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 2 (2014): 19–44.
- Fawaid, Moh Mansyur. "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Civic Hukum* 2, no. 1 (2017): 9.
- Fitriana, Septi, Andhita Diva Maulieftha, Rina Puspita Dewi, and Cinta Nurul Fadillah. "Implementasi Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK PERTIWI 1 Kota Bengkulu Tahun 2022." *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (May 2, 2023): 1–8. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1056>.
- Ikhsan, Komara Nur. "ETIKA, MORAL KESANTUNAN BERBAHASA." *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4, no. 1 (April 26, 2024): 14–19. <https://doi.org/10.51878/language.v4i1.2811>.

- Kandiri, Kandiri, and Arfandi Arfandi. "GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA." *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (July 21, 2021): 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.
- Pratama, Dicka Widyan. "Pembinaan Moral Siswa Madrasah Aliah Bandar Lampung Menuju Akhlakul Karimah (Studi Pada Siswa Madrasah Aliah Negeri 2 Bandar Lampung)." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3302>.
- "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum | PALAPA." Accessed June 12, 2024. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/692>.
- Putri, Fatma Nuraini. "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8, no. 1 (2020): 16–24.
- Rohman, Mujibbur, et al. "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif." (2023).
- Rohman, Moh Mujibur, et al. "Historical Approach and Philological Approach as Methodological Reasoning in the Study of the al-Quran (A Conceptual Study): Historical Approach dan Philological Approach sebagai Nalar Metodologis dalam Kajian Studi al-Quran (Sebuah Telaah Konseptual)." *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin* 1.1 (2024): 94-115.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, 2021. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xmtgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=Roo+sinda,+Fitria+Widiyani,+et+al.+Metode+penelitian+kualitatif.+Zahir+Publishing,+2021.&ots=utGnsUFOd9&sig=i7-gedVJuisRrxdaEDvsYiNX38>.
- Rusli, Muhammad. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60.
- Sabilla, Annisa, Aulia Nur Hakim, Leni Yulia, and Yusuf Tri Herlambang. "Internalisasi Nilai Dan Budaya Sunda Di SDN Ciluluk 1 Dan 2." *DAFTAR ISI* 39 (2022). <https://repository.uir.ac.id/14152/1/186910853.pdf#page=41>.
- Susanto, Edi Susanto Edi. "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2007, 96–103.
- Syukur, Syamzan, et al. "Measuring the Role of Kiai and Santri in Creating the Spirit of Nationalism (Historical Approach in Reconstructing the Meaning of Jihad Resolution)." *International Journal of Religion* 5.9 (2024): 196-210.
- Wibisono, Bambang, and Akhmad Haryono. *Komunikasi Antarbudaya Di Tapal Kuda (Antisipasi Konflik Dalam Keluarga)*. Deepublish, 2020. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=K6MQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Wibi+sono,+B.,+%26+Haryono,+A.+\(2020\).+Komunikasi+Antarbudaya+Di+Tapal+Kuda+&ots=08xjUOwcut&sig=-hdjHyk1r9Q4l_5vEyNch1kjntg](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=K6MQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Wibi+sono,+B.,+%26+Haryono,+A.+(2020).+Komunikasi+Antarbudaya+Di+Tapal+Kuda+&ots=08xjUOwcut&sig=-hdjHyk1r9Q4l_5vEyNch1kjntg).
- Zahiq, Moh. "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN AKHLAK SISWA." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (2023): 355–74.